

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian “Graffiti Sebagai Komunikasi Politik Kaum Urban: Respon Pekerja Seni atas Dominasi Pembangunan di Kota Yogyakarta”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi Politik lewat seni graffiti ini muncul karena adanya seniman yang kritis atas isu- isu pembangunan, dan juga dipengaruhi kondisi perkotaan yang buruk atas dampak pembangunan di Kota Yogyakarta.
2. Politik seni graffiti ini muncul karena dipengaruhi kondisi Sosial masyarakat yogyakarta yang sangat kental akan tradisi seninya, hal ini didukung oleh banyaknya lembaga pendidikan seni yang menjadikan ruang publik sebagai wadah aktualisasi diri.
3. Sebagai respon atas permasalahan perkotaan yogyakarta, graffiti menjadi model cara berpolitik keseharian (*Daily Politik*) anak muda, dimana fenomena ini di kemas dalam bentuk karya seni
4. Kolaborasi graffiti dan jenis *street art* lainnya seperti stecil dan mural menjadi inovasi baru dalam dunia seni jalanan, yang bertujuan untuk menarik lebih banyak perhatian publik.

5. Kehadiran media sosial dan internet memperluas area grafiti dalam melakukan propaganda, menjadikan kehadiran mereka layak untuk disebut sebagai kelompok kreatif didalam menyuarakan kepentingan politik (*creative protest movement*) yang bukan hanya memadati tembok-tembok jalanan dan gang-gang perkampungan tapi juga lorong-lorong digital yang teramat gampang menjadi viral.
6. Seni Jalanan poster dianggap mampu berdampingan dengan graffiti dan mural untuk bersama – sama sebagai media komunikasi politik atau propaganda dalam menyuarakan kritik atas isu pembangunan di Kota Yogyakarta.

4.2 Saran

1. Dalam penyampaian propaganda di ruang publik, sebaiknya menggunakan bahasa yang jelas dan cepat dimengerti oleh berbagai kalangan agar komunikasinya dapat tersampaikan dengan benar
2. Graffiti yang dipasang diruang public sebaik di tata dengan benar, meskipun karya seni ini merupakan karya yang bebas yang merupakan salah satu ragam dari seni jalanan tetap harus memperhatikan peletakkannya. Adanya tatanan yang sebarangan, merusak, dan mengganggu keindahan kota menjadikan karya seni ini dinilai negatif meskipun memiliki kandungan pesan yang baik menyadarkan masyarakat.
3. Pemkot seharusnya juga ikut membantu sosialisasi ke masyarakat, untuk membedakan antara vandalisme dan karya seni graffiti atau

mural, sehingga tidak terjadi kesalahan. sebagai kota seni pemerintah kota seharusnya memberikan dukungan.